

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis sampai pada kesimpulan dari tulisan ini dengan melakukan *cross-textual hermeneutics* terhadap kisah Abraham di Mamre dan ritus *ma'bugi'* di Toraja. Tujuannya adalah untuk memahami kehadiran Allah dalam kedua tradisi tersebut secara lebih utuh dan lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, penulis mendialogkan kedua teks dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dapat saling memperkaya pemahaman tentang kehadiran Allah.

Melalui pendekatan studi *Cross-Textual Hermeneutics* terhadap kisah Abraham di Mamre dan ritus *ma'bugi'* di Toraja mengungkapkan berbagai dimensi tentang pemahaman kehadiran Allah dalam konteks budaya yang berbeda. Melalui analisis mendalam terhadap kedua teks, dapat dilihat bahwa pemahaman tentang kehadiran Allah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teologis tetapi juga oleh konteks budaya dan praktik keagamaan lokal. Kisah Abraham di Mamre dan ritus *ma'bugi'* di Toraja masing-masing menyediakan latar belakang yang kaya akan simbol-simbol, ritual dan makna yang memberi kesaksian tentang pengalaman spiritual manusia dan cara memandang kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui analisis, dapat dilihat bahwa baik dalam konteks Abraham maupun dalam ritus *ma'bugi'* di Toraja, keduanya masing-masing memiliki keunikan

perihal memahami kehadiran Allah. Kehadiran Allah tidak hanya dipahami sebagai keberadaan fisik saja tetapi juga sebagai simbol-simbol dan pengalaman spiritual dan sosial yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi dalam konteks budaya masing-masing. Sehingga kehadiran Allah dapat dipahami bahwa Allah dapat hadir dalam kehidupan manusia dengan caranya sendiri. Selain itu, kedua teks ini menunjukkan variasi dalam manifestasi kehadiran Allah yang dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing. Meskipun konteks dan praktik berbeda secara signifikan, kedua teks ini mengungkapkan bahwa kehadiran Allah dapat dipahami melalui interaksi dengan manusia, hubungan interpersonal, ritual dan simbol-simbol keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait, yakni:

### **1. Lembaga IAKN Toraja**

Tema mengenai perjumpaan budaya dan injil merupakan tema yang penting dalam dunia akademis, oleh sebab itu, beberapa hal yang diharapkan dapat dilakukan oleh lembaga IAKN Toraja. Pertama, agar lembaga IAKN Toraja terus mendorong pengembangan kajian lintas budaya dan lintas agama dengan memfasilitasi kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu untuk melakukan studi yang serupa. Kedua, agar lembaga IAKN Toraja dapat mendukung penelitian-penelitian yang serupa atau menerapkan pendekatan hermeneutika lintas teks

pada tradisi-tradisi yang berbeda. Hal ini akan memperkaya dan memberikan wawasan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan akademis. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkerinduan untuk menggunakan pendekatan *cross-textual hermeneutics*.

## **2. Lembaga Gereja Toraja**

Penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam melihat dan menempatkan budaya alam perjumpaannya dengan injil, secara khusus dalam ritus yang dilakukan oleh penganut *Aluk Todolo*. Oleh sebab itu, sebagai lembaga gereja, maka sinode Gereja Toraja diharapkan dapat mengembangkan program-program pelayanan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan menggunakan pendekatan dialog yang saling menghargai. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa yang menekankan bahwa setiap tradisi memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri dalam memahami kehadiran Allah. Dengan menerima dan mengapresiasi nilai-nilai positif dari budaya setempat, gereja dapat merancang program pelayanan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi masyarakat yang dilayani. Hal ini dilakukan dengan pendekatan dialog yang terbuka dan saling menghargai. Ini berarti gereja tidak hanya menyampaikan iman Kristen secara satu arah, tetapi juga bersedia mendengarkan serta mengapresiasi kekayaan spiritual yang terdapat dalam budaya lokal.

## **3. Masyarakat Tana Toraja**

Oleh karena masyarakat Toraja secara khusus penganut *Aluk Todolo* di Toraja memelihara dan menghidupi ritual-ritual warisan nenek moyang, maka masyarakat Toraja secara khusus penganut *Aluk Todolo* memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan menjaga kekayaan tradisi ritus *ma'bugi'* sebagai warisan budaya yang bernilai. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Toraja untuk terus menjaga dan mewariskan tradisi ini. Melestarikan ritus *ma'bugi'* juga berarti menjaga kekayaan budaya dan keanekaragaman tradisi dalam memahami kehadiran yang ilahi. Dengan demikian kekayaan budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya dapat terus dihayati dan memberikan perspektif berharga dalam memahami kehadiran yang ilahi secara utuh.

